

Peran penyuluh terhadap pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa

J.M. Tumewu dan J.Lainawa*

Fakultas peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (corresponding author): jolylainawa@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis stuktur hubungan antara peran penyuluh dengan upaya meningkatkan usaha peternakan babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Penyuluh pertanian berperan dalam membimbing petani dalam mengelola usahatani secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 40 responden peternak babi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan metode pengumpulan data model skala likert. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai motivator, edukator dan fasilitator, katalisator, komunikator, konsultan dan organisator dalam meningkatkan populasi usaha peternakan babi di kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa.

Kata kunci : Penyuluh, skala likert, korelasi rank spearman , ternak babi.

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN THE DEVELOPMENT OF PIG FARMING IN LANGOWAN BARAT DISTRICT, MINAHASA REGENCY. The purpose of this study was to analyze the structure of the relationship between the role of extension workers and efforts to increase pig farming in Langowan Barat District, Minahasa Regency. Agricultural extension agents play a role in guiding farmers in managing their farms effectively and efficiently so as to improve farmers' welfare. The research design used is a quantitative approach with a survey method of 40 pig breeder respondents. The data analysis method uses descriptive analysis with the Likers scale data collection method. While the analytical tool used is spearman rank correlation analysis. The results showed that agricultural extension agents acted as motivators, educators and facilitators, catalysts, communicators, consultants and organizers in increasing the population of pig farms in Langowan Barat sub-district, Minahasa Regency.

Keywords: Extension workers, likert scale, spearman rank correlation, pigs.

PENDAHULUAN

Kecamatan Langowan Barat adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, dimana seluruh desa yang ada, memelihara ternak babi. Kegiatan penyuluhan pertanian sudah pernah dilakukan kepada peternak babi. Namun jika dilihat dari potensi yang ada, usaha peternakan babi sebagian peternak masih dengan system pemeliharaan ekstensif, dimana keadaan usahanya masih dengan system perkandangan dan pemberian pakan dengan hanya menggunakan berbagai limbah pertanian. Kemudian dari segi populasi, menurut data statistik kecamatan Langowan Barat tahun 2020, ternak babi tahun 2019 (78 ekor), sedangkan saat penelitian 2022 (85 ekor). Oleh karenanya menurut Rahmawati *et al.* (2019), peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk peningkatan usaha.

Sundari *et al.* (2015), menyatakan penyuluh pertanian secara umum memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pemerintah, petani dan *stakeholder* eksternal. Kapasitas penyuluh yang rendah akan berdampak pada kegiatan penyuluhan terutama pelaku utama dan pelaku usaha sebagai pengguna jasa penyuluhan (Listiana *et al.*, 2018).

Seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berbasis pada kebutuhan sasarannya yakni petani. Kompetensi dan kinerja seorang penyuluh yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan program penyuluhan (Ardita *et al.*, 2017). Menurut Rahmawati *et al.* (2019), kinerja penyuluh pertanian yang baik akan berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam mengelola usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani.

Hasil penelitian Mokoagow, *et al.* (2021) menunjukkan terdapat hubungan

antara peran penyuluh dengan persepsi peternak terhadap adopsi inovasi yang meliputi kesadaran, minat, menilai, mencoba dan tahap adopsi. Jika peran penyuluh meningkat maka akan di ikuti dengan peningkatan adopsi inovasi. Selanjutnya dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran penyuluh dengan adopsi inovasi . Selanjutnya , dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratn) hubungan variable peran penyuluh dengan adopsi inovasi, bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variable peran penyuluh dengan adopsi inovasi adalah sangat kuat. Selanjutnya untuk arah hubungan, dinyatakan terdapat hubungan yang searah antara peran penyuluh dengan adopsi inovasi.

Hasil penelitian Hernalius *et al.* (2018), menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian bernilai positif karena berdampak pada perubahan perilaku petani. Sundari, *et al.* (2015), peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi dilihat dari 4 aspek yaitu penyuluh sebagai penasehat, teknisi, penghubung, organisator dan agen pembaharu.

Menurut Syahyuti (2014), paradigma penyuluhan yang baru memiliki fungsi tidak hanya untuk mentransfer teknologi agar produksi komoditas meningkat namun lebih dari itu tugas penyuluhan lebih luas karena mencakup upaya mendidik, mengorganisasikan dan memobilisasi petani. Karena penyuluhan merupakan proses pemberdayaan petani yang dilakukan oleh tenaga penyuluh. Sedangkan petani memiliki posisi sebagai objek dan subjek kegiatan penyuluhan, mengingat petani merupakan aktor atau pelaku utama yang memperoleh manfaat langsung dari kegiatan penyuluhan.

Menurut Zulfikar *et al.* (2018), fakta di lapangan menunjukkan bahwa produktivitas hasil pertanian tidak sesuai dengan potensi yang tersedia karena tingkat adopsi teknologi petani yang relatif rendah.

Usaha peternakan babi yang dilakukan petani di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, masih sangat menuntut peran penyuluh dalam rangka proses adopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan usaha, terutama dalam hal menuju pada efisiensi dan efektivitas usaha sehingga petani bisa memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Oleh karena itu penelitian ini ingin melangkapi hasil penelitian terdahulu, dengan pendekatan pada 3 hal penting yang menjadi noveltnya yaitu; kekuatan (keeratan) hubungan, arah (jenis hubungan) dan signifikansi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, selama 1 bulan, dimulai pada tanggal 10 Maret - 10 April 2022.

Metode penelitian dan pengambilan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak babi kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara teknik wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur (wawancara bebas) dan observasi. Kemudian dipilih 40 peternak untuk memenuhi syarat analisis *Rank Spearman* dengan menggunakan metode pengambilan sampel teknik Purposive Sampling (dipilih dengan sengaja) terhadap peternak yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menurut Sugiyono (2017) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dimana secara keseluruhan merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling diperlukan dalam sebuah penelitian karena digunakan untuk menentukan anggota dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2019), apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya bersifat populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %.

Metode analisis data.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antara variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2014).

Peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan usaha peternakan babi dinilai berdasarkan kinerja peran penyuluh pertanian dengan tujuh peran penyuluh pertanian, yakni: motivator, edukator, katalisator, komunikator, konsultan, fasilitator dan organisator. Setiap peran penyuluh pertanian dinilai berdasarkan indikator *Motivator*, *Edukator* dan *Katalisator* (Khairunnisa *et al.*, 2021).

Intepretasi Koefisien Korelasi Model D.A. de Vaus (2002) berdasar kan koefisien kekuatan hubungan; tidak ada hubungan (0.00), hubungan kurang berarti (0.01-0.09), hubungan lemah (0.10-0.29), hubungan moderat (0.30-0.49), hubungan kuat (0.50-0.69), hubungan sangat kuat (0.70-0.89), mendekati sempurna (0.90-0.99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum daerah penelitian.

Kecamatan Langowan Barat adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa dengan 16 desa, yaitu; Tounelet, Koyawas, Walewangko, Noongan, Raringis, Ampreng, Paslaten, Kopiwangker, Lowian, Tumaratas, Tumaratas Dua, Noongan Dua, Noongan Tiga, Raranon, Raringis Selatan, Raringis Utara. Berdasarkan Prasurey yang dilakukan pada awal Desember 2021, hanya dua desa yang sedang memelihara ternak babi dengan skala besar yaitu desa Walewangko dan desa Paslaten .

Karakteristik responden.

Untuk umur responden rata-rata berusia 51 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 3 jiwa. Sedangkan untuk Pendidikan, paling banyak berpendidikan setingkat SLA. Pada umumnya responden memiliki usaha lain selain beternak babi yaitu usaha pertanian, swasta dan industry kerajinan.

Deskripsi usaha peternakan babi di kecamatan Langowan Barat.

Usaha peternakan babi di Kecamatan Langowan Barat merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama dengan skala usaha beragam.

Sebagian besar responden termasuk peternak yang sudah lama memelihara ternak babi dimana 80% responden memiliki pengalaman beternak lebih dari 5 tahun dan sebanyak 20% kurang dari 5 tahun. Pengalaman dan pengetahuan beternak babi adalah warisan turun temurun ditambah dengan pengetahuan tambahan dari sesama peternak.

Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang berkecimpung dalam

usaha ternak pengambilan keputusan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dalam melakukan usahanya. (Suranjaya, 2017).

Menurut Prasetya, (2012), babi adalah ternak monogastrik yang mampu mengubah bahan makanan secara efisien.

Analisis peran penyuluh terhadap pengembangan usaha peternakan babi

Berdasarkan hasil analisis, signifikansi hubungan peran Motivator dengan pengembangan usaha ternak babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$ yang mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (nyata) antara peran motivator dengan pengembangan usaha peternakan babi. Tingkat kekuatan (keeratan) hubungan peran motivator dengan pengembangan usaha peternakan babi, diperoleh angka koefisien korelasi 0.527**.(Tabel 1). Berdasarkan intepretasi koefisien korelasi model D.A. de Vaus , masuk kategori hubungan kuat. Hasil penelitian Haryanto *et al.* (2017) peran penyuluh sebagai motivator sangat baik dalam mempengaruhi, memberi semangat dan mendorong petani agar mereka mau melakukan perubahan. Hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2019) menyatakan peran penyuluh pertanian sangat baik dalam memotivasi petani mengakses informasi intensifikasi produksi, mengarahkan usahatani sesuai program intensifikasi serta mampu memotivasi petani meningkatkan hasil produksi.

Tabel 1. Hubungan Peran Motivator dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

		Correlations		Peran Motivator	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Motivator	Correlation Coefficient		1.000	.623**
		Sig. (2-tailed)		.	.000
		N		40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient		.623**	1.000
		Sig. (2-tailed)		.000	.
		N		40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 2. Hubungan Peran Edukator dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

		Correlations		Peran Edukator	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Edukator	Correlation Coefficient		1.000	.718**
		Sig. (2-tailed)		.	.000
		N		40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient		.718**	1.000
		Sig. (2-tailed)		.000	.
		N		40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 3. Hubungan Peran Katalisator dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

		Correlations		Peran Katalisator	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Katalisator	Correlation Coefficient		1.000	.646**
		Sig. (2-tailed)		.	.000
		N		40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient		.646**	1.000
		Sig. (2-tailed)		.000	.
		N		40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 4. Hubungan Peran Komunikator dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

		Correlations		Peran Komunikator	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Komunikator	Correlation Coefficient		1.000	.810**
		Sig. (2-tailed)		.	.000
		N		40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient		.810**	1.000
		Sig. (2-tailed)		.000	.
		N		40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 5. Hubungan Peran Konsultan dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

Correlations			Peran Konsultan	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Konsultan	Correlation Coefficient	1.000	.791**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient	.791**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 6. Hubungan Peran Fasilitator dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

Correlations			Peran Fasilitator	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Fasilitator	Correlation Coefficient	1.000	.586**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient	.586**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 7. Hubungan Peran Organisator dengan Pengembangan Usaha Peternakan Babi

Correlations			Peran Organisator	Pengembangan Usaha Peternakan Babi
Spearman's rho	Peran Organisator	Correlation Coefficient	1.000	.403**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	40	40
	Pengembangan Usaha Peternakan Babi	Correlation Coefficient	.403**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	40	40

** Nyata pada $\alpha = 0.01$

Diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran motivator dengan pengembangan usaha peternakan babi, angka koefisien korelasi pada hasil analisis adalah bernilai positif yaitu 0.623**, (Tabel 1) sehingga kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran Motivator kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten

Minahasa, maka semakin meningkat juga usaha peternakan babi.

Hasil analisis, signifikansi hubungan peran edukator dengan pengembangan usaha peternakan babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$ (Tabel 2) yang mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran edukator dengan pengembangan usaha peternakan babi. Selanjutnya, dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variable peran edukator dengan pengembangan usaha

peternakan babi berdasarkan output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi 0. 718** (Tabel 2). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi model D.A. de Vaus, masuk kategori hubungan sangat kuat.

Selanjutnya diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran Edukator dengan pengembangan usaha peternakan babi, adalah bernilai positif yaitu 0. 718**, (Tabel 2) sehingga kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran edukator kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, maka populasi ternak babi yang dipelihara petani di kecamatan Langowan Barat akan bertambah. Hasil penelitian Hernalius *et al.* (2018)., Sundari, *et al.* (2015) dan Rahmawati *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian (peran edukator) dalam meningkatkan produktivitas bernilai positif karena berdampak pada perubahan perilaku petani.

Signifikansi hubungan peran Katalisator dengan pengembangan usaha peternakan babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$, (Tabel 3). Ini mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran Katalisator dengan pengembangan usaha peternakan babi. Hasil penelitian Hernalius *et al.* (2018)., Sundari, *et al.* (2015) dan Rahmawati *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian (peran katalisator) dalam meningkatkan produktivitas bernilai positif karena berdampak pada perubahan perilaku petani.

Selanjutnya, dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variable peran Katalisator dengan pengembangan usaha peternakan babi berdasarkan output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi 0. 646**, (Tabel 3). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi

model D.A. de Vaus, masuk kategori hubungan kuat.

Selanjutnya diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran Katalisator dengan pengembangan usaha peternakan babi, angka koefisien korelasi pada hasil analisis adalah bernilai positif yaitu 0. 646**, (Tabel 3) sehingga kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran Katalisator kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, maka semakin meningkat juga usaha peternakan babi.

Signifikansi hubungan peran Komunikator dengan pengembangan usaha peternakan babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$, (Tabel 4). Ini mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran Komunikator dengan pengembangan usaha peternakan babi. Selanjutnya, dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variable peran Komunikator dengan pengembangan usaha peternakan babi berdasarkan output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi 0. 810**, (Tabel 4). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi model D.A. de Vaus, masuk kategori hubungan sangat kuat.

Selanjutnya diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran Komunikator dengan pengembangan usaha peternakan babi, angka koefisien korelasi pada hasil analisis adalah bernilai positif yaitu 0. 810**, (Tabel 4). Kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran Komunikator kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, maka semakin meningkat juga usaha peternakan babi. Hasil penelitian Hernalius *et al.* (2018)., Sundari, *et al.* (2015) dan Rahmawati *et al.*, (2019),

menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian (peran komunikator) dalam meningkatkan produktivitas bernilai positif karena berdampak pada perubahan perilaku petani.

Signifikasi hubungan peran Konsultan dengan pengembangan usaha peternakan babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$, (Tabel 5). Ini mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran Konsultan dengan pengembangan usaha peternakan babi. Selanjutnya, dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variable peran Konsultan dengan pengembangan usaha peternakan babi berdasarkan output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi $0,791^{**}$. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi model D.A. de Vaus, masuk kategori hubungan sangat kuat.

Selanjutnya diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran Konsultan dengan pengembangan usaha peternakan babi, angka koefisien korelasi pada hasil analisis adalah bernilai positif yaitu $0,791^{**}$, (Tabel 5). Kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran Konsultan kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, maka semakin meningkat juga usaha peternakan babi.

Signifikasi hubungan peran Fasilitator dengan pengembangan usaha peternakan babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$, (Tabel 6). Ini mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran Fasilitator dengan pengembangan usaha peternakan babi. Selanjutnya, dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variable peran Fasilitator dengan pengembangan usaha peternakan babi berdasarkan output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi $0,586^*$, (Tabel 6). Berdasarkan interpretasi

koefisien korelasi model D.A. de Vaus, masuk kategori hubungan kuat.

Selanjutnya diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran Fasilitator dengan pengembangan usaha peternakan babi, angka koefisien korelasi pada hasil analisis adalah bernilai positif yaitu $0,586^{**}$, (Tabel 6). Kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran Fasilitator kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, maka semakin meningkat juga usaha peternakan babi.

Signifikasi hubungan peran Organisator dengan pengembangan usaha peternakan babi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$, (Tabel 7). Ini mengandung pengertian ada hubungan yang signifikan (berarti) antara peran Organisator dengan pengembangan usaha peternakan babi. Selanjutnya, dalam hal melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variable. Hasil penelitian Khairunnisa, *et al* (2021), Sundari, *et al*. (2015), Rahmawati *et al.*, (2019) dan Resicha, (2016) menyatakan peran penyuluh pertanian (peran organisator) adalah penting dalam meningkatkan hasil. Hal tersebut dibuktikan bahwa, penyuluh membantu petani membangun wahana kerja sama antar petani dalam kelompok tani.

Selanjutnya diketahui bahwa arah (jenis) hubungan peran Organisator dengan pengembangan usaha peternakan babi, angka koefisien korelasi pada hasil analisis adalah bernilai positif yaitu $0,403^*$, (Tabel 7). Kedua hubungan variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan peran Organisator kepada peternak babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa, maka semakin meningkat juga usaha peternakan babi.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian berhubungan dengan peningkatan populasi usaha peternakan babi di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten.

Hubungan peran penyuluh sebagai Motivator, Edukator, Konsultan, Komunikator, Konsultan masuk kategori sangat kuat. Selanjutnya peran penyuluh sebagai Fasilitator masuk kategori kuat, dan peran penyuluh sebagai Organisator masuk kategori moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardita, D.W.P dan D.Widjanarko. 2017. Kinerja penyuluh pertanian menurut persepsi petani: studi kasus di Kabupaten Landak. *Journal Of Vocational And Career Education*, 2(1), 1–8.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Chikezie N.P., J.O. Ajaero, S.N. Akande dan J.U. Chikaire. 2019. Extension and advisory services roles in creating resilient value chain of smallholder rural farmers in Imo State, Nigeria. *International Journal of Agriculture Extension and Social Development*. 2(2): 16-19
- Elias A. 2016. Farmers' satisfaction with agricultural extension service and its influencing factors: a case study in North West Ethiopia. *International Journal of Agricultural Science & Technology*. 18 (1): 39-53.
- Famili, R., Marijono dan N. Imsiyah. 2017. Peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani di desa Tegalarjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 24–26.
- Haryanto, Y., Sumardjo, S. Amanah dan P. Tjitropranoto. 2017. Efektivitas peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154.
- Hernalius, L. A., Sumardjo dan H. Hamzah. 2018. Pengaruh penyuluhan pertanian terhadap tingkat produktivitas padi sawah di desa Bojongsari, kecamatan Jampang Kulon, kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 279–288.
- Haryanto, Y., Sumardjo, S. Amanah dan P. Tjitropranoto. 2017. Efektivitas peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154
- Khairunnisa, N.F., Z. Saidah, H. Hapsari dan E. Wulandari, 2021. Peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan* 17 (2) 2021. 113-125.
- Listiana, I., Sumardjo, D. Sadono dan P. Tjiptopranoto. 2018. Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 244–256.
- Mary Y. A., D.Ruedas dan L.S. Bais. 2019. Communication modalities used in the delivery of extension programs to small scale livestock raisers in San Jose, Occidental Mindoro, Philippines. *International Journal of AgriculturExtension*. 7 (01): 39-44
- Mokoagow, A.S., S.O.B. Lombogia dan J. Lainawa. 2021. Peran penyuluh terhadap adopsi inovasi usaha ternak sapi potong di kelurahan Karondoran

- kecamatan Ranowulu kota Bitung. *Zootec*. 41 (2). 317- 325.
- Putri, R. T dan R. Safitri. 2018. Peran penyuluh pertanian terhadap penerapan teknologi tanam jajar legowo 2:1 (kasus kelompok tani gotong royong 2 di desa Klaseman, kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 167–178.
- Rahmawati., B. Mahludin dan M.I. Bahua. 2019. Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56–70.
- Resicha, P. (2016). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di nagari sungai pua kecamatan sungai pua kabupaten Agam. Universitas Andalas.
- Saputri, R. D., S. Anantanyu dan A.Wijianto. 2016. Peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Arista*, 4(3), 341–352.
- Sundari., A. H. A. Yusra dan Nurliza. 2015. Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi usahatani di kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 26–31.
- Syahyuti. 2014. Peran strategis penyuluh swadaya dalam paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43–58.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Suranjaya, I G., M. Dewantari, I K. W. Parimartha dan I. W. Sukanata. 2017. Profile usaha peternakan babi skala kecil di desa Puhu kecamatan Payangan kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20 (2).79-83.
- Vaus, D.A.D. 2002. *Survey in social research*, 5th edition (New south Wales: Allen and Unwin, p. 259.
- Zulfikar., S. Amanah dan P.S. Asngari. 2018. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Pabupaten Aceh Utara. *Jurnal penyuluhan*, 14(1), 159–174